

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Data hasil Review Jurnal

No	Judul dan pengarang	Hasil
1.	Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Baru tuberkulosis di Puskesmas Sikumana Tahun 2018 (Doko dkk, 2020)	Kesesuaian dosis obat anti tuberkulosis yang sesuai standar diberikan pada pasien baru TB paru sebanyak 57 pasien (87,7%), dengan lama pengobatan yang diberikan pada pasien baru TB yang sesuai dengan standar pengobatan sebanyak 54 pasien (83,1%). Hasil pengobatan pada pasien baru TB paru menunjukkan terdapat 31 pasien sembuh (47,7%), 24 pasien pengobatan lengkap (36,9%), 4 pasien putus berobat (6,2%), 3 pasien meninggal (4,6%), dan 3 pasien tidak dievaluasi (4,6%).
2.	Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kediri Lombok Barat Tahun 2018 (Qiyam dkk, 2018)	Jumlah pasien penderita TB menunjukkan bahwa persentase pasien perempuan lebih tinggi (51,94%) dan pada pasien laki-laki (48,05%). Terjadi di usia 26-50 tahun sebanyak 57 orang (74,02), dan pasien dengan kasus baru sebanyak 72 orang (93,50%). Hasil dari pengobatan 6 bulan sebanyak 52 orang (67.53%) berdasarkan kesesuaian dosis, indikasi pengobatan dan katagori pengobatan 1 dan 2 telah memenuhi kesesuaian dengan memperoleh nilai 100%.
3.	Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Baru Penderita Tuberkulosis Rawat Jalan di Rumah Sakit Atma Jaya (Anwar dkk, 2016)	Penggunaan obat antituberkulosis yang paling banyak digunakan adalah Isoniazide 300 mg (30,74%) pada tahun 2013 dan (35,84%) pada tahun 2014. Ketepatan dalam pemilihan obat pada kategori 1 (93,64%) pasien. Ketepatan dosis yang diberikan dalam sediaan rifampisin, isoniazid, pirazinamid dan etambutol sebanyak 214 pasien (97,5%), dan ketepatan lama terapi 100 %.
4.	Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar (Ismail dkk, 2016)	Panduan pengobatan kategori 1 memenuhi 98,3% sedangkan kategori 2 telah memenuhi 100%, dan kesesuaian untuk indikasi dan dosis mencapai 100%. Hasil ini berdasarkan kesesuaian standar Pedoman Penanggulangan TB Nasional tahun 2014 yang telah ditetapkan.

5.	Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas IBU Kabupaten Halmahera Barat Anuku dkk, 2020	Hasil evaluasi ketepatan penggunaan obat antituberkulosis di puskesmas IBU yang terletak di Kabupaten Halmahera Barat menunjukan ketepatan indikasi (100%), ketepatan pasien (100%), ketepatan obat (100%), dan ketepatan dosis (86%).
6.	Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis pada Pasien TB Paru di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara (Fristiohady dkk, 2015)	Penggunaan OAT pada kategori 1 sebanyak 96,8% dan penggunaan OAT berdasarkan jenis sediaan tunggal (kombipak) yaitu 67,2%. Kesesuaian penggunaan panduan OAT sebesar 96,8% dan untuk kesesuaian dosis sebanyak 32,8%.
7.	Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh (Rizwani dkk,2017)	Penggunaan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen menggunakan tablet 4 <i>Fix Dose Combination</i> (4FDC) (48,9%), dan tablet 2 <i>Fix Dose Combination</i> (2FDC) (51%)
8.	Use of anti-tuberculosis drugs among newly diagnosed pulmonary tuberculosis inpatients in China: a retrospective study (Huang <i>et al</i> , 2016)	Karakteristik jenis kelamin, usia, berat badan, jenis TB, status pengobatan, 198 (96,6%) Pasien TB sesuai dengan indikasi FDC administrasi, sedangkan 7 (3,4%). Berdasarkan keakuratan durasi FDC, ditemukan bahwa 141 (74,2%) subjek ditunjukkan dengan benar.
9.	Analysis Of Tuberkulosis Treatment Suitability and The Drug Supervisor's Role In A Community Health Center In Pademangan Subdistrict, North Jakarta (Febriony <i>et al</i> , 2019)	Hubungan antara efek samping obat anti-TB FDC dengan keberhasilan pengobatan TB tidak bermakna secara statistik ($p = 0,173$). Disana ada peningkatan pengetahuan pengawas obat 8,6% pada kelompok intervensi dan 13% pada kelompok kontrol. Tidak ada data yang signifikan secara statistik antara hubungan pengetahuan pengawas obat dan 2 nd bulan ($p = 0,575$) dan 6 th bulan pengobatan sputum.

10.	Drug therapy problems for patients with tuberculosis and HIV/AIDS at a reference hospital (Resende et al, 2019)	Evaluasi 81 pasien, dan 80% menunjukkan satu masalah terapi obat, dengan indikasi dan kepatuhan terapi obat masalah menjadi yang paling sering. Faktor-faktor yang terkait dengan masalah terapi obat adalah usia, kasus baru waktu diagnosis HIV dan waktu untuk mengobati TB.
-----	---	---

Lampiran 2. Tabel OAT Lini Kedua (Permenkes RI, 2016)

Grup	Golongan	Jenis obat	
A	Florokuinolon	<ul style="list-style-type: none"> • Levofloksasin (Lfx) • Moksifloksasin (Mfx) • Gatifloksasin (Gfx)* 	
B	OAT Suntik lini kedua	<ul style="list-style-type: none"> • Kanamisin (Km) • Amikasin (Am)* • Kapreomisin (Cm) • Streptomisin (S)** 	
C	OAT Oral lini kedua	<ul style="list-style-type: none"> • Etionamid (Eto)/Protonamid (Pto)* • Sikloserin (Cs) /Terizidon (Trd)* • Clofazimin (Cfz) • Linezolid (Lzd) 	
D	D1	OAT lini pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Pirazinamid (Z) • Etambutol (E) • Isoniazid (H) dosis tinggi
	D2	OAT baru	<ul style="list-style-type: none"> • Bedaquiline (Bdq) • Delamanid (Dlm)* • Pretonamid (PA-824)*
	D3	OAT tambahan	<ul style="list-style-type: none"> • Asam para aminosalisilat (PAS)

		<ul style="list-style-type: none"> • Imipenem-silastatin (Ipm)* • Meropenem (Mpm)* • Amoksilin clavulanat (Amx-Clv)* • Thioasetazon (T)*
--	--	--

- Keterangan :

*Tidak disediakan oleh program

**Tidak termasuk obat suntik lini kedua, tetapi dapat diberikan pada kondisi tertentu dan tidak disediakan oleh program.